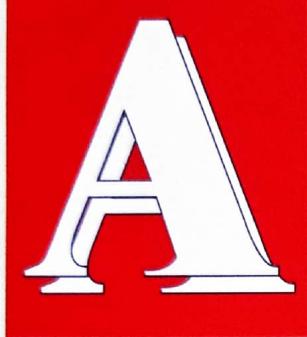


VOL. 11 NO. 2 NOVEMBER 2009



# AKSES

## Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen

Pengaruh kompensasi terhadap Produktivitas kerja karyawan Pada PT. Timur Raya Lestari  
*Agung A.Rasul & Ria Kumala Sari*

Pengaruh auditor internal terhadap efektivitas manajemen risiko pada  
PT. BRI (PERSERO) TBK KANTOR CABANG KHUSUS DI JAKARTA PUSAT  
*H. Ahmad Subaki & Indah Putri Harlani*

Pengaruh rasio kecukupan modal kerja terhadap rentabilitas perusahaan  
*Yusdi Daulay & Rahayu Hanifati*

The influence of economic value added, earnings, and cash flow to the stock  
return in the infrastructure and transportation sector also  
property and real estate sector  
*M. Nurrasyidin & Eriyanti*

Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai impor terhadap inflasi di Indonesia  
*Tukirin*

Strategi penguatan equitas merek melalui implementasi CSR pada berbagai  
jenis bisnis dalam pandangan Islam  
*Anik Tri Suwarni*

Pengaruh merek terhadap loyalitas konsumen sepeda motor Yamaha  
*H.Bambang Sumaryanto & M.Burhanudin*



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**JURNAL AKSES**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**Penanggung Jawab**  
Dekan Fakultas Ekonomi

**Pimpinan Redaksi**  
Nuryadi Wijiharjono, SE., MM.

**Wakil Pimpinan Redaksi**  
Agung Abdul Rasul, SE., MM.

**Seretaris Redaksi**  
Zulfahmi, SE., M.Si.  
Sumardi, SE.

**Dewan Penyunting**  
Prof. Dr. Gunadi, M.Sc. Ak (UI)  
Prof. Dr. Koesmawan, MBA (UIN Jakarta)  
Suwarsono Muhammad, SE., MA (UII)  
Dr. A. Mu'thi, MA (IAIN Walisongo)  
Ir. M. Fakhruddin, SE, MM. (BEJ)  
Dr. Mochaci (BPPT)  
Drs. Ahmad H. Abubakar, MM.  
M. Nurrasidin, M.Si.  
Kurnia Heriansyah, SE., MM.  
H. Bambang Sumaryanto, SE., MM.  
Bambang Tutuko, SE. Ak.  
Drs. Zamah Sari, M.Ag.  
Ety Rochaety, SE, MM.  
Yusdi Daulay, SE.  
Ir. Tukirin, MM.

**Keuangan**  
Koesdarwanti

**Distributor**  
M. Lani

**Alamat Redaksi:**  
Fakultas Ekonomi  
Universitas  
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Ciracas  
Jakarta 13830

ISSN 1410-7325

DAFTAR ISI	
VOL. 11 NO. 2 NOVEMBER 2009	
<b>Pengantar Redaksi</b>	1
PENGARUH KOMPENSASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. TIMUR RAYA LESTARI <i>Agung A.Rasul &amp; Ria Kumala Sari</i>	2
PENGARUH AUDITOR INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS MANAJEMEN RISIKO PADA PT. BRI (PERSERO) TBK KANTOR CABANG KHUSUS DI JAKARTA PUSAT <i>H. Ahmad Subaki &amp; Indah Putri Harlani</i>	20
PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL KERJA TERHADAP RENTABILITAS PERUSAHAAN <i>Yusdi Daulay &amp; Rahayu Hanifati</i>	48
THE INFLUENCE OF ECONOMIC VALUE ADDED, EARNINGS, AND CASH FLOW TO THE STOCK RETURN IN THE INFRASTRUCTURE AND TRANSPORTATION SECTOR ALSO PROPERTY AND REAL ESTATE SECTOR <i>M. Nurrasyidin &amp; Eriyanti</i>	57
PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA <i>Tukirin</i>	76
STRATEGI PENGUATAN EQUITAS MEREK MELALUI IMPLEMENTASI CSR PADA BERBAGAI JENIS BISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM <i>Anik Tri Suwarni</i>	88
PENGARUH MEREK TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN SEPEDA MOTOR YAMAHA <i>H.Bambang Sumaryanto &amp; M.Burhanudin</i>	107

## PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Tukirin\*

*Abstract*

*This study aim to predict the impact and relationships simultaneously and partially of money supply and import againsts inflation. Base on time series data year 2001 – 2007 taken from monthly statistical bulletin Desember 2007 and october 2008 that analyzed by multiple linierity regression and partially correlation known that money supplay and import have significantly influenced to inflation in Indonesia at confidence level 95 %. Than among money supplay and import have no significantly relationship both simultaneously and partially with inflation. Refers to determination coefficients money supply and import have contribution obout 64.6 % to inflation. It means inflation volatile contributed by others variable around 35.4 %.*

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan keadaan makro ekonomi yang sangat dikhawatirkan. Hal ini karena inflasi akan berdampak sangat luas jika tidak dikendalikan dengan baik. Beberapa dampak inflasi antara lain naiknya harga kebutuhan masyarakat sehingga akan mengikis kesejahteraan masyarakat, naiknya harga faktor produksi yang menyebabkan perusahaan akan kesulitan dalam menekan biaya produksi yang dapat berdampak pada berkurangnya margin laba, pemutusan hubungan kerja, berkurangnya nilai kekayaan masyarakat, dan terjadinya kesenjangan ekonomi yang semakin besar yang dapat berdampak pada kerusuhan sosial. Dengan dampak yang begitu banyak maka salah satu tugas pengelolaan makro ekonomi adalah mengendalikan inflasi. Keberhasilan mengelola inflasi akan menyebabkan pembangunan ekonomi secara makro menjadi kondusif.

Dampak negatif inflasi seperti di atas akan terjadi jika tidak dapat dikendalikan, namun inflasi yang terkendali dan sangat rendah akan mendorong aktivitas perekonomian terutama kegiatan oleh produsen. Para produsen termotivasi karena adanya perubahan harga yang memberikan harapan keuntungan yang besar. Keadaan ini tentu sangat diperlukan agar gairah perekonomian dapat terus terjaga.

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya inflasi antara lain karena tarikan permintaan agregat yang sangat tinggi sehingga melampaui kemampuan negara tersebut dalam berproduksi, uang beredar yang terlalu besar melampaui jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, tuntutan kenaikan upah oleh buruh yang tidak diikuti oleh kenaikan produktivitas yang memadai, nilai impor dan atau ekspor yang terus meningkat sehingga menimbulkan desakan biaya produksi dan mendorong kenaikan harga barang serta jasa di dalam negeri, dan lain-lain. Dari beberapa faktor tersebut akan diteliti faktor uang beredar dan nilai impor yang mendorong terjadinya inflasi. Atas dasar pemikiran ini maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakan pengaruh dan hubungan nilai impor dan uang beredar secara simultan dan parsial terhadap inflasi di Indonesia?

\* Dosen STIE Taman Siswa Jakarta

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas diuraikan tujuan yang ingin dicapai yaitu: 1) untuk mengetahui perkembangan inflasi di Indonesia; 2) untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial jumlah uang beredar dan nilai impor terhadap inflasi di Indonesia; 3) untuk mengetahui hubungan secara simultan dan parsial jumlah uang beredar dan nilai impor dengan inflasi di Indonesia.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah : 1) memberikan masukan pada pengambil keputusan tentang faktor dominan yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia; 2) memberikan wawasan dalam memahami makro ekonomi terutama yang terkait dengan inflasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Pengertian Inflasi

Inflasi sering menjadi pembicaraan pada saat seorang ahli ekonomi makro menganalisis perekonomian suatu negara. Namun apa sebenarnya inflasi mungkin hanya sebagian orang yang dapat mendefinisikannya secara tepat. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1992: 155). Kenaikan harga tersebut meliputi harga barang dan jasa secara luas. Sebagai contoh harga minyak goreng naik, harga beras naik, biaya berobat naik, ongkos angkutan umum naik, dan sebagainya. Beberapa komoditi di Indonesia lama pemerintah belum menaikkan harga sehingga ada kalanya dalam waktu yang cukup harganya ditentukan oleh pemerintah sehingga ada kalanya dalam waktu yang cukup harga yang terjadi di pasar telah naik mengikuti mekanisme pasar. Kenaikan harga seperti ini jika terjadi secara luas disebut inflasi yang ditutupi (suppressed inflation). Selanjutnya menurut Samuelson dan Nordhaus (1994:322-323) inflasi bersifat inersia yaitu dalam waktu tertentu harga stabil namun kemudian bila ada pemicu harga secara umum akan naik pada posisi tetentu dan mengalami keseimbangan baru yang stabil untuk beberapa lama.

#### Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Bila dilihat dari pencetusnya inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi tarikan permintaan dan inflasi yang disebabkan oleh desakan biaya. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Pada saat itu arus uang dan faktor produksi berlangsung cepat yang mendorong pendapatan masyarakat meningkat pesat. Di samping itu daya serap angkatan kerja tinggi sehingga kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi menyediakan barang dan jasa. Inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus-menerus (Boediono, 1992: 157). Pengeluaran pemerintah yang berlebihan untuk membiayai perang atau untuk menstabilkan politik menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa, maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi. Kebutuhan uang untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah biasanya dicukupi dari pencetakan uang baru yang tentunya akan menambah uang beredar di masyarakat. Besarnya uang beredar inilah sebenarnya yang mendorong terjadinya inflasi. Sementara itu inflasi karena desakan biaya dapat terjadi karena permintaan akan faktor produksi meningkat yang menyebabkan harga

faktor-faktor produksi meningkat dan pada akhirnya mendorong biaya produksi meningkat dan pada gilirannya output yang dihasilkan harganya juga meningkat dan terjadilah inflasi (Sadono Sukirno, 2004: 324).

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi dua yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri misalnya defisit anggaran belanja yang dibiayai dari pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri dapat terjadi karena adanya kenaikan harga barang-barang di luar negeri yang berdampak pada harga barang yang diimpor yang nantinya akan mendorong kenaikan biaya produksi dan akhirnya menaikkan harga output yang dihasilkan dan terjadilah inflasi. Penularan inflasi dari luar negeri dapat juga terjadi karena adanya kenaikan harga barang-barang yang diekspor yang mendorong pengusaha menaikkan harga penjualannya di dalam negeri yang biasanya akan menular pada harga produk-produk yang lain dan terjadilah inflasi (Boediono, 1992: 158). Inflasi yang disebabkan oleh naiknya barang-barang impor dapat menyebabkan terjadinya **stagflasi**, yaitu inflasi yang terjadi pada saat pengangguran tinggi (Sadono Sukirno, 2004:336). Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan di mana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.

Berdasarkan pada parah atau tidaknya menurut Boediono (1992: 156) inflasi dibagi dalam inflasi ringan (di bawah 10 % per tahun), inflasi sedang (10 % - 30 % per tahun), inflasi berat (30 % - 100 % per tahun), dan hiperinflasi (di atas 100 % per tahun). Sementara itu menurut Sadono Sukirno (2004: 337) berdasarkan pada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan pada tiga golongan yaitu: inflasi merayap, inflasi sederhana (moderate) dan hiperinflasi. Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya dan tidak melebihi 2 atau 3 % per tahun. Secara umum di negara-negara berkembang tingkat inflasi mencapai 5 hingga 10 persen. Inflasi dengan tingkat yang seperti itu digolongkan sebagai inflasi sederhana atau moderate inflation. Hiperinflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Hiperinflasi seringkali terjadi dalam perekonomian yang sedang menghadapi perang atau kekacauan politik di dalam negeri. Situasi perang dan kekacauan politik akan mengganggu proses produksi sehingga kemampuan produksi menurun, pada saat yang sama kebutuhan masyarakat dan pemerintah atas barang dan jasa terus meningkat. Dalam masa-masa seperti ini pemerintah terpaksa menambah pengeluaran yang jauh melebihi dari pajak yang dipungutnya yang menyebabkan hiperinflasi.

### Dampak Inflasi terhadap Perekonomian

Segolongan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi merayap diperlukan untuk menggalakkan perkembangan ekonomi. Menurut mereka harga barang pada umumnya naik dengan tingkat yang lebih tinggi dari kenaikan upah. Dalam inflasi merayap upah tidak akan berubah atau naik dengan demikian tingkat upah berubah lebih rendah dari inflasi sehingga akan meningkatkan laba bagi perusahaan yang menjadi motivator bagi pengusaha untuk meningkatkan investasinya. Namun segolongan ekonom yang lain menyatakan inflasi merayap diperlukan jika mampu dikendalikan tetapi jika tidak maka akan mendorong terjadinya hiperinflasi (Sadono Sukirno, 2004: 338). Selanjutnya Sadono Sukirno (2004: 339) menambahkan kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-

menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, tetapi juga efek buruk pada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya produksi dan operasi yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan karena akan mengurangi margin laba yang akan diperoleh investor. Jika ada kesempatan untuk spekulasi, maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Di samping itu kenaikan harga dampak selanjutnya tingkat produksi akan berkurang dan akhirnya terjadi pemutusan hubungan kerja yang berarti menambah pengangguran. Inflasi yang tidak terkendali akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang karena nilai uang akan menurun yaitu dengan uang yang sama jumlah produk yang dapat dibeli akan berkurang dibandingkan dengan pada saat inflasi rendah, memperburuk pembagian kekayaan yaitu mereka yang memiliki aset tetap nilai kekayaannya bertambah, sedangkan yang tidak memiliki aset tetap nilai kekayaannya rendah.

### **Beberapa Kebijakan Fiskal untuk Mengatasi Inflasi**

Pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal atau moneter untuk menekan inflasi. Kebijakan moneter yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi jumlah uang beredar sehingga dorongan kenaikan harga dapat ditekan atau bahkan harga dapat diturunkan karena uang yang dibutuhkan untuk transaksi jumlahnya semakin sedikit (M. Suparmoko, 1991: 199-200). Bank Sentral mengurangi penawaran uang misalnya dengan menaikkan suku bunga, menjual obligasi ke masyarakat, dan kebijakan uang ketat (tight money policy). Kebijakan fiskal yang dapat dilaksanakan adalah dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah, meningkatkan pajak penghasilan, mengontrol upah tenaga kerja agar tidak naik (Suparmoko, 1991: 200; Sadono Sukirno, 2004: 340). Langkah ini menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi permintaan agregat dalam perekonomian yang dampak selanjutnya adalah mengurangi inflasi.

### **Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dikaitkan dengan teori dan konsep berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **Hipotesis I**

- $H_0$  : Jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi.  
 $H_1$  : Jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap inflasi.

#### **Hipotesis II**

- $H_0$  : Jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial tidak berhubungan dengan inflasi.  
 $H_1$  : Jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial berhubungan dengan inflasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi yaitu metode yang menjelaskan pengaruh dan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah inflasi sebagai variabel terikat, jumlah uang beredar dan nilai impor sebagai variabel variabel bebas. Dengan metode ini dijelaskan pengaruh secara simultan dan parsial variabel uang beredar dan nilai impor terhadap variabel inflasi dan juga dijelaskan hubungan secara simultan dan parsial antara variabel uang beredar dan nilai impor dengan variabel inflasi.

Data dikumpulkan dengan telaah dokumen yaitu dengan menelaah data jumlah uang beredar, nilai impor, dan inflasi tahun 2001-2007 dari buletin statistik bulanan indikator ekonomi yang diterbitkan BPS pada Desember 2007 dan Oktober 2008.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diolah dengan bantuan software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) untuk membuat model regresi berganda linear, dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan fakta dan kaidah-kaidah makro ekonomi. Untuk meyakinkan bahwa kedua variabel bebas layak digunakan dalam analisis regresi berganda linear dilakukan uji multikolinearitas. Di samping itu ditentukan pula nilai koefisien korelasi berganda dan parsial serta koefisien determinasi berganda dan parsial yang diinterpretasikan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Untuk mengetahui pengaruh dan hubungan jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan terhadap inflasi dilakukan uji F dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan jumlah uang beredar dan nilai impor secara parsial terhadap inflasi dilakukan uji t dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan uji yang dilakukan ternyata antar variabel bebas jumlah uang beredar dan nilai impor terjadi multikolinearitas. Oleh karena itu dilakukan analisis regresi dan korelasi sederhana antara jumlah uang beredar dan inflasi serta antara nilai impor dan inflasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Berganda Linear

Pengolahan data regresi berganda memberikan hasil seperti tabel di bawah ini:

**Tabel Hasil Olahan Data Regresi Berganda Linear**

Uraian	Nilai	hitung	signifikansi	VIF
Konstanta	11,159	2,930	0,043	
Koefisien uang beredar	-0,118	-2,690	0,055	11,818
Koefisien nilai impor	0,648	2,510	0,066	11,818

Sumber: Output SPSS (2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi berganda linear sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 11,159 - 0,118 X_1 + 0,648 X_2$$

$\hat{Y}$  = inflasi (%/tahun)

$X_1$  = jumlah uang beredar (Rp triliyun/tahun)

$X_2$  = nilai impor (US\$ miliar/tahun)

Nilai konstanta 11,159 menunjukkan jika jumlah uang beredar dan nilai impor masing-masing bernilai 0, maka inflasi sebesar 11,159 %. Ini menunjukkan bahwa ada variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap inflasi, variabel tersebut misalnya permintaan agregat, nilai ekspor, dorongan biaya produksi yang disebabkan tuntutan kenaikan upah buruh, gagal panen, faktor psikologis masyarakat, ekonomi biaya tinggi, dan lain-lain.

Koefisien regresi untuk jumlah uang beredar sebesar -0,118, berarti setiap ada kenaikan sebesar satu triliyun rupiah jumlah uang beredar dengan asumsi nilai impor tetap, maka akan diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 0,118 %. Sebaliknya jika jumlah uang beredar turun satu triliyun rupiah dengan asumsi nilai impor tetap, maka dengan teori yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar akan mendorong permintaan yang melebihi kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang berdampak pada inflasi. Namun hal ini dapat saja terjadi kemungkinan uang yang ada di tangan masyarakat disimpan atau ditabung sehingga tidak mendorong peningkatan permintaan agregat dan inflasi atau sebagian besar uang beredar berada pada sebagian kecil kelompok masyarakat sehingga uang tersebut tidak tersalurkan dalam peningkatan dilihat di koran setiap hari yaitu banyak sekali iklan yang menawarkan pinjaman dana tunai dengan berbagai kemudahan.

Koefisien regresi untuk nilai impor sebesar 0,648 , berarti setiap nilai impor naik sebesar 0,648 %. Sebaliknya jika nilai impor turun satu miliar US \$ dengan asumsi jumlah uang beredar tetap, maka inflasi akan turun sebesar 0,648 %. Fenomena ini sesuai dengan teori yang berlaku selama ini. Impor yang terjadi di Indonesia terdiri dari barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal. Dari kenyataan ini maka pengaruh impor dapat terjadi pada peningkatan permintaan agregat dan dorongan peningkatan biaya produksi sehingga peningkatan impor mendorong terjadinya inflasi. Dengan memahami fenomena ini maka pemerintah dapat menggunakan sebagai dasar untuk pengendalian inflasi. Kebijakan tersebut misalnya dengan mengurangi kebutuhan impor dengan produksi dalam negeri sehingga inflasi dapat dikendalikan dengan baik.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai variance inflation factor (VIF). Menurut Imam Ghazali (2007: 92) jika nilai VIF lebih besar dari 10 , maka terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, dan ini berarti analisis pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat tidak tepat. Dari Tabel di atas terlihat nilai variance inflation factor (VIF) untuk seluruh variabel bebas lebih dari 10, hal ini berarti terjadi multikolinearitas. Oleh karena itu model regresi berganda tidak tepat digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial jumlah uang beredar dan nilai impor terhadap inflasi. Namun model regresi berganda tetap dapat digunakan untuk memprediksi nilai inflasi dengan menggunakan kedua variabel bebas secara simultan

### **Uji Parameter Koefisien Regresi Secara Simultan**

Untuk melihat pengaruh variabel jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan terhadap inflasi digunakan uji F. Bedasarkan uji ini terlihat nilai signifikansi sebesar 0,520 jauh di atas taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , hal ini berarti secara simultan jumlah uang beredar dan nilai impor berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  pengaruh secara simultan jumlah uang beredar dan nilai impor terhadap inflasi di Indonesia dapat diabaikan. Namun demikian perlu dipahami bahwa pengaruh tersebut tetap ada dengan tingkat keyakinan yang relatif kecil atau dengan kesalahan yang relatif besar dan bukan berarti pengaruh tersebut tidak ada sama sekali. Kecilnya pengaruh jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan terhadap inflasi mengindikasikan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap inflasi seperti diuraikan pada pembahasan di depan. Faktor lain tersebut misalnya nilai ekspor, tuntutan kenaikan upah oleh buruh dan pengendalian upah oleh pemerintah, tarikan permintaan agregat yang melampaui kemampuan menyediakan barang dan jasa, gagal panen, faktor psikologis masyarakat, dan lain-lain. Hal lain yang mungkin terjadi adalah belum terwakilinya populasi dengan sampel yang digunakan dalam penentuan inflasi atau mungkin saja terjadi ada beberapa komoditi yang mampu meredam inflasi sehingga inflasi secara keseluruhan menjadi rendah. Komoditi-komoditi tersebut misalnya jasa pendidikan karena adanya beberapa daerah yang menerapkan pendidikan gratis atau jasa kesehatan yang biaya berobatnya dikontrol oleh pemerintah, atau adanya operasi-operasi pasar, program bantuan beras untuk orang miskin, dan lain-lain.

### **Uji Parameter Koefisien Regresi Secara Parsial**

Mengingat antar variabel bebas telah terjadi multikolinearitas maka uji parameter koefisien regresi secara parsial sebenarnya tak perlu lagi dilakukan. Namun hal ini tetap dilakukan supaya pembaca mendapatkan perbandingan dengan analisis regresi dan korelasi linear sederhana yang dibahas pada sub berikutnya. Uji parameter koefisien regresi jumlah uang beredar dengan asumsi nilai impor tetap menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,055 ini berarti pengaruh variabel tersebut secara parsial terhadap inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  atau dapat diabaikan. Tetapi jika signifikansi yang digunakan katakanlah  $\alpha = 0,10$ , maka pengaruh secara parsial jumlah uang beredar terhadap inflasi signifikan atau bermakna. Tentu saja dalam dunia praktis kesalahan 10 % masih dapat ditoleransi atau masih berdampak terhadap kehidupan perekonomian negara. Uji parameter koefisien regresi nilai impor dengan asumsi jumlah uang beredar tetap menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 ini berarti pengaruh variabel tersebut secara parsial terhadap inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  atau dapat diabaikan. Sama seperti argumentasi sebelumnya jika signifikansi yang digunakan katakanlah  $\alpha = 0,10$ , maka pengaruh secara parsial nilai impor terhadap inflasi signifikan atau bermakna.

### **Analisis Koefisien Korelasi**

Nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,803, angka ini menunjukkan hubungan secara simultan antara jumlah uang beredar dan nilai impor dengan inflasi tergolong sangat kuat (Sugiyono, 1999:216). Perubahan jumlah uang beredar dan nilai impor secara bersama-sama akan diikuti oleh perubahan inflasi. Sementara itu nilai koefisien korelasi parsial antara jumlah uang beredar dan inflasi dengan asumsi nilai

impor tetap sebesar -0,803 tergolong sangat kuat negatif (berlawanan arah). Peningkatan jumlah uang beredar diikuti dengan penurunan inflasi dan sebaliknya penurunan jumlah uang beredar diikuti dengan peningkatan inflasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan di pembahasan sebelumnya. Uji parsial, uji t dua arah menunjukkan nilai signifikansi 0,055, hal ini berarti secara parsial hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan koefisien korelasi parsial antara nilai impor dan inflasi dengan asumsi jumlah uang meningkat, maka inflasi akan meningkat dan jika nilai impor menurun, maka inflasi menurun. Fenomena ini mempertegas penjelasan sebelumnya bahwa inflasi di Indonesia cenderung disebabkan oleh faktor desakan biaya. Uji parsial, uji t dua arah menunjukkan nilai signifikansi 0,066, hal ini berarti secara parsial hubungan antara jumlah nilai impor dan inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

### Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi berganda sebesar 0,646, berarti 64,6 % variabel inflasi telah dijelaskan oleh jumlah uang beredar dan nilai impor sedangkan sisanya 35,4 % dijelaskan oleh variabel lain. Variabel lain tersebut dapat berupa nilai ekspor, tarikan permintaan agregat, tuntutan kenaikan upah, dan faktor psikologis masyarakat yang berharap adanya kenaikan harga terutama para pedagang, produsen atau penyedia pelayanan jasa, gagal panen, dan lain-lain. Koefisien determinasi parsial antara jumlah uang beredar dan inflasi dengan asumsi nilai impor tetap adalah 0,6448. Ini berarti secara parsial jumlah uang beredar mampu menjelaskan inflasi sebesar 64,48 %. Koefisien determinasi parsial antara nilai impor dan inflasi dengan asumsi jumlah uang beredar tetap adalah 0,6115. Ini berarti secara parsial nilai impor mampu menjelaskan inflasi sebesar 61,15 %.

### Analisis Regresi dan Korelasi Sederhana

#### Analisis Regresi dan Korelasi Sederhana Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

Setelah diperoleh hasil uji multikolinearitas antara varaiabel bebas jumlah uang beredar dan variabel bebas nilai impor diketahui bahwa memang terjadi multikolinearitas di antara kedua variabel bebas tersebut. Bedasarkan kenyataan ini maka dilakukanlah analisis regresi dan korelasi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana antara inflasi dan jumlah uang beredar diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 12,725 - 0,013 X$$

$\hat{Y}$  = inflasi (%/tahun)  
 $X$  = jumlah uang beredar (Rp triliyun/tahun)

Dari model regresi di atas terlihat nilai konstanta 12,725 berarti jika uang beredar bernilai nol, maka inflasi sebesar 12,725 %. Hal ini menunjukkan potensi inflasi yang tergolong katagori sedang. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar -0,013 berarti jika

jumlah uang beredar naik satu triliyun rupiah, maka inflasi akan turun sebesar 0,013 % dan sebaliknya jika jumlah uang beredar turun satu triliyun rupiah, maka inflasi akan naik sebesar 0,013 %. Uji koefisien regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,520 jauh di atas 0,05, berarti pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji koefisien regresi ini menunjukkan nilai signifikansi yang lebih buruk dari analisis parsial pada regresi berganda linear seperti diuraikan di atas. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi meskipun tidak signifikan, ada kemungkinan uang beredar tersebut sebagian besar dikuasai oleh sebagian kecil anggota masyarakat sehingga peningkatan jumlah uang beredar tidak mendorong inflasi justru mengurangi inflasi atau dapat juga terjadi peningkatan uang beredar diikuti oleh kemampuan penyediaan barang dan jasa yang lebih besar sehingga peningkatan jumlah barang dan jasa melampaui kebutuhan masyarakat yang pada gilirannya mendorong inflasi turun.

Nilai koefisien korelasi sederhana antara jumlah uang beredar dan inflasi sebesar -0,295 tergolong rendah dan berlawanan arah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,087 yang berati hanya 8,7 % variabel inflasi yang mampu dijelaskan oleh jumlah uang beredar sedangkan sisanya 91,3 % dijelaskan oleh variabel lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa uang beredar bukan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia, hal ini sejalan dengan penjelasan di atas.

#### **Analisis Regresi dan Korelasi Sederhana Nilai Impor dan Inflasi**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara nilai impor dan inflasi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 9,977 - 0,016 X$$

$\hat{Y}$  = inflasi (%/tahun)  
X = nilai impor (US\$ miliar/tahun)

Nilai konstanta 9,977 menunjukkan bahwa pada saat nilai impor nol, maka besarnya inflasi 9,97 %. Angka ini menunjukkan inflasi autonomous yang tidak tergantung oleh variabel nilai impor. Koefisien regresi variabel bebas nilai impor sebesar -0,016 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan impor sebesar satu miliar dolar AS, maka inflasi akan turun sebesar 0,016 %, dan sebaliknya setiap terjadi penurunan nilai impor sebesar satu miliar dolar AS inflasi akan naik sebesar 0,016 %. Fenomena ini cukup menarik seharusnya peningkatan impor akan meningkatkan inflasi, namun yang terjadi justru peningkatan impor menurunkan inflasi. Keadaan ini juga berlawanan dengan pengaruh nilai impor terhadap inflasi pada analisis parsial regresi berganda linear. Namun tetap dapat dijelaskan secara ilmiah yaitu bisa terjadi harga barang dan jasa impor baik yang berupa barang konsumsi, bahan baku, maupun barang modal lebih rendah dibandingkan dengan harga barang dan jasa dalam negeri sehingga peningkatan nilai impor justru menurunkan biaya produksi dan juga menurunkan harga output sehingga dampak selanjutnya adalah inflasi akan turun. Jika dilihat dari uji parameter koefisien regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,89 jauh di atas 0,05, hal ini berati pengaruh nilai impor terhadap inflasi tidak nyata pada taraf

nyata  $\alpha = 0,05$  atau pada kesalahan 5 %, pengaruh nilai impor terhadap inflasi dapat diabaikan. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,065, ini artinya hubungan antara nilai impor dan inflasi sangat rendah dan berlawanan arah. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,004, artinya hanya 0,4 % variabel inflasi dapat dijelaskan oleh nilai impor sedangkan 99,6 % dijelaskan oleh variabel lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jika dicermati pada analisis regresi dan korelasi linear sederhana maka terlihat hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan variabel jumlah uang beredar dan variabel nilai impor dalam menjelaskan variabel inflasi sangat rendah dan jauh dari yang diperoleh melalui analisis koefisien determinasi parsial pada analisis regresi dan korelasi berganda linear. Keadaan ini menggambarkan bahwa inflasi merupakan proses yang kompleks dan analisisnya perlu lebih luas.

### Pembahasan Umum

Inflasi di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun antara tahun 2001-2007. Dari tahun 2004 ke 2005 inflasi berubah dari 6,40 % per tahun menjadi 17,11 % per tahun, angka ini meningkat dengan sangat fantastis, hal ini dapat terjadi karena pada masa itu terjadi pergantian presiden sehingga kabinet yang baru terbentuk juga belum sepenuhnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pada saat itu terjadi lonjakan harga minyak dunia yang diikuti oleh kebijakan pemerintahan yang baru terbentuk dengan menaikkan harga jual BBM yang sangat besar dan kontroversial sehingga inflasi terpicu naik. Di samping itu pada saat itu terjadi pergantian dan pertukaran posisi beberapa menteri dalam kabinet Indonesia Bersatu sehingga kinerja perekonomian kurang dapat dikendalikan dengan baik. Tetapi antara tahun 2005 – 2007 mengendalikan inflasi melalui operasi pasar, kebijakan penyediaan beras dengan harga murah (terjangkau) untuk masyarakat miskin, bantuan pendidikan, dan bantuan kesehatan serta juga diikuti oleh kecenderungan harga minyak dunia yang menurun.

Jumlah uang beredar cenderung terus meningkat dari tahun 2001-2007, namun pengaruhnya terhadap inflasi baik dari analisis parsial regresi berganda liner maupun pada analisis regresi linear sederhana adalah negatif atau berlawanan arah. Fenomena ini cukup menarik dan ini mungkin disebabkan sebagian besar uang beredar dikuasai oleh segelintir penduduk Indonesia. Hal ini berarti ada persoalan dalam distribusi pendapatan di masyarakat. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan makro harus sensitif terhadap fenomena ini, jangan sampai terjadi distribusi pendapatan yang timpang mengganggu kestabilan sosial politik dalam negeri yang dampak selanjutnya terjadi kecemburuhan sosial, keresahan dan kerusuhan. Perlu diupayakan agar uang yang dikuasai oleh segelintir anggota masyarakat dikembalikan ke masyarakat melalui pajak atau melalui pemberantasan korupsi yang gencar atau dengan memotivasi mereka untuk melakukan investasi sehingga berdampak pada penyerapan faktor produksi, penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya jumlah produk serta kesempatan berusaha di masyarakat. Kebijakan lain yang mungkin dapat diambil adalah seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah saat itu yaitu meningkatkan daya beli masyarakat miskin dengan menyediakan beras dengan harga murah (terjangkau) untuk rakyat miskin, pendidikan gratis pada tingkat tertentu, bantuan operasional pendidikan, beasiswa, biaya kesehatan yang terjangkau masyarakat miskin, bantuan langsung tunai atau modifikasinya, mempermudah akses perekonomian masyarakat miskin, dan penciptaan

lapangan kerja baru yang sesuai dengan potensi dan kapasitas tenaga kerja Indonesia yang jumlahnya sangat besar. Dengan upaya-upaya ini diharapkan perekonomian masyarakat tekendali dan dapat mensejahterakan sebagian besar anggota masyarakat dan jika mungkin mensejahterakan seluruh anggota masyarakat dari berbagai lapisan.

Nilai impor cenderung meningkat dari tahun 2001-2007 dan berpengaruh positif terhadap inflasi pada analisis parsial regresi berganda linear namun memberikan pengaruh negatif terhadap inflasi pada analisis regresi linear sederhana. Impor yang dilakukan oleh Indonesia dapat berupa barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal. Ketiga macam barang ini tentu akan mendorong inflasi melalui desakan biaya yang pada gilirannya memicu kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , namun tetap perlu diwaspadai karena jika tidak terkontrol, maka akan merugikan masyarakat secara luas. Dari data yang ada nilai impor sebagian besar berasal dari bahan baku, hal ini tentu merugikan masyarakat dari dua sisi yang pertama dari desakan biaya produksi yang berimbas pada harga output dan yang kedua adalah adanya kehilangan kesempatan masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan karena bahan baku yang seharusnya sedapat mungkin dihasilkan dalam negeri ternyata diimpor. Pemerintah dan pengusaha seharusnya jeli untuk mencari sumber-sumber bahan baku yang tersedia dalam negeri agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sisi penjualan bahan baku dan juga dari sisi harga output yang tidak terlalu mahal yang harus dibayar oleh masyarakat. Jika bahan baku berasal dari dalam negeri maka harganya relatif dapat dikendalikan dan tidak perlu terlalu tergantung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Seperti telah diuraikan sebelumnya inflasi adalah kenaikan haraga secara umum untuk barang dan jasa yang berlaku di suatu negara dalam hal ini adalah di Indonesia secara terus-menerus. Kenaikan harga ini akan menggerus pendapatan ril masyarakat atau akan menurunkan daya beli masyarakat dan berujung pada kesejahteraan masyarakat. Bisa terjadi pendapatan masyarakat terus meningkat tetapi kesejahteraannya menurun karena daya belinya menurun. Di samping itu jika dikaitkan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi, maka akan berdampak kurang bermanfaatnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai karena pertumbuhan tersebut akan berkurang manfaatnya disebabkan oleh inflasi yang besar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2005, kemudian menurun tahun 2006 dan 2007. Sementara itu jumlah uang beredar dan nilai impor cenderung meningkat dari tahun 2001-2007. Nilai impor didominasi oleh bahan baku.
2. Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial terhadap inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .
3. Hubungan jumlah uang beredar dan nilai impor secara simultan dan parsial dengan inflasi tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .
4. Variasi variabel inflasi yang dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar dan nilai impor sebesar 64,6 % sedangkan sisanya 35,4 % dijelaskan oleh variabel lain.

5. Analisis pengaruh dan hubungan jumlah uang beredar dan nilai impor terhadap inflasi secara terpisah dengan menggunakan regresi dan korelasi linear sederhana memberikan hasil yang lebih buruk daripada analisis regresi dan korelasi berganda.

#### Saran-saran

Selanjutnya untuk memberikan hasil yang lebih bermanfaat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memperbaiki distribusi pendapatan terkait dengan uang beredar di masyarakat agar pemanfaatannya dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk penelitian lebih lanjut perlu diupayakan penambahan variabel bebas yang mempengaruhi inflasi di Indonesia agar dapat dijadikan acuan dalam memahami pola inflasi di Indonesia dan selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2. Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta. 1992.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi*. Buletin Statistik Bulanan, Desember 2007.
- J. Supranto. *Ekonometri, Buku Kesatu*. Ghilia Indonesia. Bogor. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ekonometri, Buku Kedua*. Ghilia Indonesia. Jakarta. 2004.
- Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Raja Grafindo. Jakarta. 2004.
- Said Kelana. *Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo. Jakarta. 1997.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Makro Ekonomi Edisi Keempatbelas*. Alih Bahasa oleh Haris Munandar, Freddy Saragih, dan Rudy Tambunan. Erlangga. Jakarta. 1994.
- Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta. 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 1999.
- Suparmoko. M.. *Pengantar Ekonomika Makro*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta. 1991.
- Tri Kunawangsih Pracoyo, Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Grasindo. Jakarta. 2005.